



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/0mqkc048>

PERBEDAAN DIALEK JAWA DI DESA TEGALPINGEN DAN DESA REJAMULYA SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMK

Amalia Nur Hidayati ^{a*}, Hidayat Nur Septiadi ^b, Sigit Andi Prasetya Dinata ^c

^a amalianurhidayati602@gmail.com, ^b hidayatnurseptiadi28@gmail.com, ^c sigitandipd@gmail.com

^{abc} STKIP Darussalam Cilacap, Jl. Raya Karangpucung - Majenang Km. 02, Bojongsari, Ciporos, Kec. Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53255

* Penulis Korespondensi : Amalia Nur Hidayati

ABSTRACT

This study examines the differences in Javanese dialect vocabulary between Tegalpingen Village, Pengadegan District, Purbalingga Regency, and Rejamulya Village, Kedungreja District, Cilacap Regency, as well as their implications for students' speaking skills. The research was motivated by observations of variations in vocabulary, phonological, and semantic aspects that affect communication among students at SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga and SMK LPPM RI 2 Kedungreja. Using a descriptive qualitative method with a sociolinguistic dialectology approach, the study found phonological differences such as phoneme addition (prothesis, epenthesis, paragoge) and phoneme reduction (aphaeresis, syncope, apocope), along with contraction, substitution, and metathesis processes. Specifically, 27 vocabulary items involved phoneme changes, 4 prothesis, 8 epenthesis, 3 paragoge, 8 aphaeresis, 5 syncope, 2 apocope, and 1 metathesis. Semantic differences included 51 synonymic terms, where different words refer to the same concept, and 5 homonyms, where identical forms have distinct meanings. The implementation of these dialectal differences revealed that students tend to feel more confident using local dialects in daily conversations, yet they face difficulties when required to use standard Indonesian, particularly in distinguishing between polite and impolite registers. Interviews with language teachers further indicated that Javanese dialect use in school settings often carries negative stigma, highlighting the need for guidance in applying appropriate language varieties in both peer and teacher interactions.

Keywords: *Javanese dialect, speaking skills, sociodialectology*

Abstrak

Penelitian ini membahas perbedaan kosakata dialek Jawa di Desa Tegalpingen, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga, dan Desa Rejamulya, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, serta implikasinya terhadap keterampilan berbicara siswa. Latar belakang penelitian muncul dari temuan adanya variasi kosakata serta aspek fonologis dan semantis yang memengaruhi komunikasi siswa di SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga dan SMK LPPM RI 2 Kedungreja. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiodialektologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan fonologis berupa penambahan fonem (protesis, epentesis, paragoge) dan pengurangan fonem (afaresis, sinkop, apokop), disertai fenomena kontraksi, pergantian fonem, hingga metatesis. Secara rinci ditemukan 27 kosakata yang mengalami perubahan atau pergantian fonem, 4 kosakata protesis, 8 epentesis, 3 paragoge, 8 aphaeresis, 5 sinkop, 2 apokop, dan 1 metatesis. Selain itu, perbedaan semantis tampak pada 51 kosakata sinonim yaitu penggunaan nama berbeda untuk lambang yang sama dan 5 kosakata homonim yang memiliki bentuk sama namun makna berbeda. Implementasi perbedaan dialek ini terhadap keterampilan berbicara siswa menunjukkan dua sisi. Di satu sisi, siswa merasa lebih percaya diri menggunakan dialek lokal dalam percakapan sehari-hari. Namun, di sisi lain, mereka mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama karena belum mampu membedakan penggunaan kosakata halus dan kasar sesuai konteks. Wawancara dengan guru bahasa juga mengungkap adanya stigma negatif

terhadap penggunaan dialek Jawa di sekolah, yang membuat siswa perlu bimbingan dalam menempatkan ragam bahasa secara tepat.

Kata Kunci: *dialek Jawa, keterampilan berbicara, sosiodialektologi*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Aristoteles dalam konsepnya menyebut manusia sebagai *zoon politikon*, yaitu makhluk yang secara kodrati hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan sesamanya (Suleman, 2018). Interaksi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya alat komunikasi yang efektif, yaitu bahasa. Menurut Ruhimat (2021), bahasa memungkinkan manusia untuk menjalin komunikasi, bekerja sama, dan membangun struktur sosial yang kompleks melalui penyampaian ide, perasaan, maupun budaya. Bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga merupakan wahana utama dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan intelektual suatu komunitas. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multibahasa, keberadaan bahasa daerah menjadi kekayaan nasional yang sangat penting untuk dilestarikan. Salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar adalah Bahasa Jawa. Bahasa ini tidak bersifat homogen, melainkan memiliki banyak ragam dialek yang tersebar di berbagai wilayah geografis. Dialek, sebagaimana dijelaskan oleh Wardhaugh (2015), merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu, ditandai dengan perbedaan dalam aspek fonologis, sintaktis, dan leksikal. Keberadaan dialek ini bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga cerminan sejarah, struktur sosial, dan interaksi budaya dalam suatu masyarakat.

Bahasa Jawa sendiri memiliki beberapa tingkatan tutur, seperti *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*, yang menunjukkan norma kesopanan dan hirarki sosial. Namun di luar sistem tingkat tutur tersebut, variasi dalam bentuk dialek turut memperkaya khasanah linguistik Bahasa Jawa (Crystal, 2017). Perbedaan dialek antarwilayah, seperti yang terjadi di Desa Tegalpingen dan Desa Rejamulya, menunjukkan adanya variasi fonetis dan semantis yang khas (Dinata, 2016). Misalnya, kata "*olih*" yang digunakan oleh masyarakat Tegalpingen memiliki padanan "*ulih*" di Rejamulya. Perbedaan fonem vokal "*o*" dan "*u*" tidak mengubah makna, namun mencerminkan identitas fonologis yang berbeda. Selain itu, adanya variasi dalam pengucapan kata seperti "*mbalik maning*" atau "*ana apa(k)*" juga menandakan adanya fenomena glottal stop dan perbedaan intonasi khas yang menjadi ciri masing-masing wilayah.

Perbedaan-perbedaan linguistik tersebut tidak hanya berdampak dalam konteks komunikasi informal sehari-hari, tetapi juga berpengaruh dalam ranah pendidikan formal, khususnya dalam keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, yang mencakup aspek pengucapan, intonasi, kosa kata, dan kelancaran berbicara. Menurut Haris (2022), keterampilan berbicara yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan artikulasi, tetapi juga oleh penguasaan struktur bahasa, penyesuaian terhadap audiens, serta kesesuaian konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, variasi dialek yang digunakan oleh siswa dapat menjadi faktor yang memengaruhi performa berbicara mereka, baik dalam presentasi, diskusi, maupun interaksi akademik lainnya.

Pengalaman peneliti selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejamulya mengungkap bahwa perbedaan dialek antara desa tersebut dan Desa Tegalpingen cukup signifikan dan terasa dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini kemudian memunculkan keingintahuan tentang bagaimana perbedaan dialek tersebut berimplikasi pada kemampuan berbicara siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang terletak di dua wilayah tersebut, yaitu SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga dan SMK LPPM RI 2 Kedungreja. Kedua sekolah tersebut berada dalam konteks sosial yang berbeda, meskipun berada dalam wilayah budaya Jawa yang sama. Perbedaan lingkungan linguistik ini memunculkan hipotesis bahwa keterampilan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh karakteristik dialek yang mereka gunakan sehari-hari (Smith, 2020). Selain sebagai upaya akademik untuk mengkaji variasi linguistik lokal, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan inklusif. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, pemahaman guru terhadap latar belakang bahasa daerah siswa menjadi penting agar pembelajaran berjalan efektif dan komunikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perbedaan kosakata dasar dialek Bahasa Jawa di dua desa yang berbeda secara geografis, serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa SMK. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian linguistik dan pendidikan, tetapi juga penting dalam rangka pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas kultural generasi muda.

Secara praktis, pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan dialek ini dapat membantu guru dalam menyusun pendekatan pengajaran yang lebih adaptif, serta membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk dialek maupun Bahasa Indonesia standar. Pemanfaatan dialek dalam pembelajaran bukan berarti menggantikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, melainkan menjadikan bahasa lokal sebagai pintu masuk untuk membangun kesadaran metalinguistik siswa. Dengan mengenali keragaman bahasa yang mereka miliki, siswa akan lebih mudah memahami struktur Bahasa Indonesia dan lebih terampil dalam menggunakannya dalam berbagai konteks formal (Hymes, 2018). Penelitian ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan lokal, tetapi juga dalam konteks nasional, di mana isu keberagaman budaya dan bahasa menjadi perhatian penting dalam pembangunan pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya (Krashen, 2019). Di era globalisasi saat ini, pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga identitas bangsa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran (Simanjuntak, 2020). Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kontribusi ilmiah dalam menjembatani antara kajian linguistik terapan dan kebutuhan praktis di dunia pendidikan (Cummins, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia.

Implikasi perbedaan dialek terhadap komunikasi antar daerah dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi komunikasi. Dialek yang berbeda dapat mempengaruhi cara orang menyampaikan pesan, memahami konteks, dan menginterpretasikan makna. Dalam komunikasi antar daerah, perbedaan dialek dapat menjadi tantangan bagi orang yang berasal dari daerah berbeda untuk komunikasi secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sosiodialektologi untuk mengkaji perbedaan dialek Bahasa Jawa yang digunakan di Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga dan Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pendekatan sosiodialektologi digunakan karena penelitian ini tidak hanya menelaah variasi linguistik dari aspek fonologis dan semantis, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya penutur sebagai bagian integral dari analisis. Metode ini dinilai tepat untuk menjelaskan secara mendalam realitas kebahasaan di dua desa tersebut serta mengungkap bagaimana perbedaan dialek mempengaruhi keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu penutur asli dari masing-masing desa dan guru Bahasa dari dua sekolah menengah kejuruan. Secara rinci, subjek meliputi dua orang penutur asli dari Desa Tegalpingen, dua orang penutur asli dari Desa Rejamulya, satu orang guru bahasa dari SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga, dan satu orang guru bahasa dari SMK LPPM RI 2 Kedungreja. Subjek dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap penggunaan dialek lokal serta dampaknya dalam konteks pendidikan. Penutur asli dipilih berdasarkan usia, lama tinggal di desa, dan intensitas penggunaan dialek dalam keseharian. Sementara itu, guru dipilih karena memiliki otoritas pedagogis untuk menjelaskan bagaimana dialek siswa memengaruhi proses pembelajaran, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (cakap semuka), observasi langsung, dokumentasi, dan rekaman audio. Wawancara dirancang menggunakan pedoman wawancara terbuka yang mencakup aspek fonologis seperti penambahan dan penghilangan fonem (misalnya prothesis, apokop, dan epentesis), serta aspek semantis seperti perbedaan sinonim dan homonim kosakata antar dialek. Untuk aspek implementasi dalam keterampilan berbicara siswa, wawancara difokuskan pada persepsi guru mengenai pengaruh dialek terhadap artikulasi, kepercayaan diri, serta penggunaan kosakata dalam kegiatan berbicara formal maupun informal. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana dialek digunakan dalam konteks sosial dan pembelajaran di lapangan, sedangkan dokumentasi dan rekaman digunakan untuk merekam percakapan penutur asli yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis melalui teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga validitas data, baik triangulasi sumber maupun teknik. Dengan metode dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang linguistik terapan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang memperhatikan faktor dialektal siswa. Penelitian dilaksanakan selama periode bulan

Desember 2024 dan periode bulan Mei 2025 di Desa Tegalpingen dan Desa Rejamulya serta masing-masing guru bahasa di kedua sekolah menengah kejuruan terdekat dari masing-masing desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perbedaan Fonologis

Perbedaan fonologis merupakan aspek penting dalam kajian linguistik yang mengkaji variasi bunyi bahasa antar dialek atau bahasa. Perbedaan ini dapat berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan fonem yang mempengaruhi struktur kata dan makna. Dalam analisis fonologis, perbedaan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti penambahan fonem dan pengurangan fonem. Pemahaman tentang perbedaan fonologis ini sangat penting untuk memahami dinamika bahasa dan variasi dialektal dalam suatu komunitas penutur, serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang efektif. Dengan demikian, kajian fonologis dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa.

3.1.1. Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan suatu proses fonologis yang signifikan dalam perubahan bentuk kata. Proses ini melibatkan penambahan satu atau lebih fonem pada struktur kata, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Penambahan fonem ini dapat mengubah struktur fonologis kata dan memberikan variasi dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks linguistik, pemahaman tentang penambahan fonem ini penting untuk menganalisis dinamika bahasa dan variasi dialektal yang terjadi dalam suatu komunitas penutur. Berikut data kosakata yang mengalami proses fonologis penambahan fonem :

Tabel 1. kosakata yang mengalami proses fonologis penambahan fonem

No	Proses fonologis	Fonem ditambahkan	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Protesis	<i>e /ə/, m</i>	1. <i>Enyong /ənyoŋ</i> 2. <i>Bun /bun/</i> 3. <i>Balangna /balaŋna/</i>	1. <i>Nyong /nyoŋ/</i> 2. <i>Embun /əmbun/</i> 3. <i>Mbalangna /mbalaŋna/</i>
2.	Epentesis	<i>h, d, e /ə/, k</i>	1. <i>Unthu</i> 2. <i>Budjang</i> 3. <i>Mrinding</i>	1. <i>Untu</i> 2. <i>Bujang</i> 3. <i>Mrekinding</i>
3.	Paragog	<i>n, e, k</i>	1. <i>Kakine</i> 2. <i>Ninine</i> 3. <i>Ana apak</i>	1. <i>Kaki</i> 2. <i>Nini</i> 3. <i>Ana apa</i>

a. Protesis

Proses protesis adalah proses fonologis yang menambahkan fonem di awal kata. Dapat diamati pada perbandingan kosakata antara dialek Tegalpingen dan Rejamulya. Pada contoh kosakata "Nyong" di Rejamulya yang menjadi "Enyong" di Tegalpingen, terjadi penambahan fonem /ə/ di awal kata, yang merupakan contoh protesis. Demikian pula dengan kata "Bun" di Tegalpingen yang menjadi "Embun" di Rejamulya, terjadi penambahan fonem /ə/ dan /m/ di awal kata di Rejamulya. Pada kata "Balangna" di Tegalpingen yang menjadi "Mbalangna" di Rejamulya, terjadi penambahan fonem /m/ di awal kata di Tegalpingen. Dalam data penelitian yang diberikan, kata "Enyong", "Embun", dan "Mbalangna" merupakan contoh protesis karena penambahan fonem /ə/, /m/ di awal kata.

b. Epentesis

Proses epentesis adalah proses fonologis yang menambahkan fonem di tengah kata. Dapat diamati pada beberapa kosakata yang dibandingkan antara dialek Tegalpingen dan Rejamulya. Pada kata "Unthu" di Tegalpingen yang merupakan padanan kata "Untu" di Rejamulya, terjadi penambahan fonem /h/ di tengah kata, yang merupakan contoh epentesis. Demikian pula dengan kata "Budjang" di Tegalpingen yang merupakan padanan kata "Bujang" di Rejamulya, terjadi penambahan fonem /d/ di tengah kata, yang juga merupakan contoh epentesis. Selain itu, pada kata "Mrekinding" di Rejamulya yang merupakan padanan kata "Mrinding" di Tegalpingen, terjadi penambahan fonem /e/ dan /k/ di tengah kata "Mrekinding" di Rejamulya, yang juga merupakan contoh epentesis. Dalam hal ini, epentesis berperan dalam membentuk variasi fonologis antara kedua dialek tersebut.

c. Paragog

Kosakata "*Kakine*", "*Ninine*", dan "*Ana apak*" di Tegalpingen dibandingkan dengan "*Kaki*", "*Nini*", dan "*Ana apa*" di Rejamulya menunjukkan penambahan fonem di akhir kata. Pada "*Kakine*" terjadi penambahan fonem /n, e/ pada akhir kata "*Kaki*", pada "*Ninine*" terjadi penambahan fonem /n, e/ pada akhir kata "*Nini*", dan pada "*Apak*" terjadi penambahan fonem /k/ pada akhir kata "*Apa*". Ketiga contoh ini merupakan proses paragog, yaitu penambahan fonem di akhir kata yang mengubah struktur fonologis kata-kata tersebut dalam dialek Tegalpingen dibandingkan dengan dialek Rejamulya.

3.1.2. Pengurangan atau penghilangan fonem

Pengurangan atau penghilangan fonem merupakan salah satu proses fonologis yang signifikan dalam perubahan bentuk kata. Proses ini melibatkan penghilangan satu atau lebih fonem dari struktur kata, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Pengurangan fonem ini dapat mempengaruhi struktur fonologis kata dan makna, serta memberikan variasi dalam penggunaan bahasa. Dalam analisis linguistik, pengurangan fonem dapat dipelajari untuk memahami dinamika bahasa dan variasi dialektal yang terjadi dalam suatu komunitas penutur. Dengan demikian, kajian tentang pengurangan fonem dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa. Berikut data kosakata yang mengalami proses pengurangan atau penghilangan fonem:

Tabel 2. Pengurangan atau penghilangan fonem

No	Proses fonologis	Fonem ditambahkan	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Afaresis	<i>b, o, ng /ŋ/, J</i>	1. <i>Bocah lanang</i> / <i>bocah lanay/</i> 2. <i>Ngkana</i> / <i>ŋkana/</i> 3. <i>Jjugna</i> / <i>jujugna/</i>	1. <i>Cah lanang</i> / <i>cah lanay/</i> 2. <i>Neng kana</i> / <i>nəŋ kana</i> 3. <i>Ujugna</i> / <i>ujugna/</i>
2.	Sinkop	<i>h</i>	1. <i>Bathuk</i> 2. <i>Wudhel</i> 3. <i>Bathok</i>	1. <i>Batuk</i> 2. <i>Wudel</i> 3. <i>Batok</i>
3.	Apokop	<i>e, k, a, y, u</i>	1. <i>Ko</i> 2. <i>Pager kayu</i>	1. <i>Koe</i> 2. <i>Pager</i>

a. Afaresis

Afaresis adalah proses fonologis yang mengurangi atau menghilangkan fonem di awal kata. Dalam dialek Rejamulya, fenomena afaresis dapat diamati pada beberapa kosakata yang mengalami penghilangan bunyi di awal kata. Contohnya, kata "*Bocah lanang*" dalam dialek Tegalpingen berubah menjadi "*Cah lanang*" dalam dialek Rejamulya, di mana fonem awal "*B, o*" dihilangkan. Selain itu, kata "*Neng kana*" dalam dialek Rejamulya berubah menjadi "*ngkana*" dalam dialek Tegalpingen dengan penghilangan fonem /n, e/ pada awal kata, dan kata "*Jjugna*" dalam dialek Tegalpingen berubah menjadi "*Ujugna*" dalam dialek Rejamulya dengan penghilangan fonem awal "*J*".

b. Sinkop

Sinkop adalah proses fonologis yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem di tengah kata. Dalam perbedaan antara kosakata dialek Tegalpingen dan Rejamulya, fenomena sinkop tidak secara langsung terlihat pada contoh kata "*Bathuk*" dalam dialek Tegalpingen menjadi "*Batuk*" dalam dialek Rejamulya, kata "*Wudhel*" dalam dialek Tegalpingen menjadi "*Wudel*" dalam dialek Rejamulya, dan kata "*Bathok*" dalam dialek Tegalpingen menjadi "*Batok*" dalam dialek Rejamulya proses penghilangan fonem terjadi pada fonem /h/.

c. Apokop

Dalam perbandingan antara kosakata dialek Tegalpingen dan Rejamulya, fenomena apokop dapat diamati pada kata "*Koe*" yang berubah menjadi "*Ko*". Apokop adalah proses fonologis yang melibatkan penghilangan atau pengurangan bunyi di akhir kata. Dalam data ini, kata "*Koe*" dalam dialek Rejamulya mengalami penghilangan fonem, berubah menjadi "*Ko*" dalam dialek Tegalpingen, di mana fonem /e/ di akhir kata dihilangkan. Selain itu, kata "*Pager kayu*" dalam dialek Tegalpingen berubah menjadi "*Pager*" dalam dialek Rejamulya, yang menunjukkan penghilangan kata "*k,a,y,u*". Apokop sendiri dibagi menjadi dua, yaitu 1) kontraksi, dan 2) metasis. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kontraksi, yaitu proses yang melibatkan satu atau lebih fonem yang dihilangkan dan juga perubahan atau pergantian fonem. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Kontraksi

No	Proses fonologis	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Kontraksi	1. <i>Wadon</i> 2. <i>Surup</i> 3. <i>Tlerep</i>	1. <i>Wedon</i> 2. <i>Sirep</i> 3. <i>Kelep</i>

Kosakata "*Wadon*" dalam dialek Tegalpingen mengalami proses kontraksi menjadi "*Wedon*" dalam dialek Rejamulya. Kosakata "*Surup*" dalam dialek Tegalpingen mengalami proses kontraksi menjadi "*Sirep*" dalam dialek Rejamulya. Kosakata "*Tlerep*" dalam dialek Tegalpingen mengalami proses kontraksi menjadi "*Kelep*" dalam dialek Rejamulya. Proses kontraksi ini melibatkan perubahan bentuk kata dengan pengurangan atau penghilangan bunyi tertentu tanpa merubah makna kata tersebut.

2) Metasis, adalah proses pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Adapun data penelitian yang menunjukkan kosakata di kedua desa yang mengalami proses metasis, sebagai berikut:

Tabel 4. Metasis

No	Proses fonologis	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Metasis	1. <i>Panase semelet</i>	1. <i>Semelet panase</i>

Kata "*panase semelet*" dalam dialek Tegalpingen mengalami proses metasis menjadi "*semelet panase*" dalam dialek Rejamulya. Metasis adalah proses perubahan posisi atau urutan unsur-unsur dalam suatu kata atau frasa, dan dalam kasus ini, terjadi perubahan posisi antara kata "*panase*" dan "*semelet*". Proses metasis ini menunjukkan variasi linguistik dalam dialek Rejamulya dengan mengubah struktur frasa tanpa mengubah makna dasarnya.

3.2. Perbedaan Semantis

Perbedaan semantis adalah konsep penting dalam linguistik yang merujuk pada perbedaan makna antara kata, frasa, atau kalimat yang mungkin memiliki bentuk serupa. Perbedaan ini memainkan peran krusial dalam memahami nuansa bahasa dan memastikan komunikasi yang efektif. Dalam analisis semantis, perbedaan makna ini sering kali dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sinonim dan homonim.

a. Sinonim, merupakan pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama di tempat yang berbeda. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan beberapa kosakata sinonim, sebagai berikut:

Tabel 5. Sinonim

No	Bahasa Indonesia	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Bulu dada	<i>simbar</i>	<i>Wulu dada</i>
2.	Ruang tamu	<i>Nggon dayoh /ngon dayoh/</i>	<i>Mbale /mbale/</i>
3.	Halaman belakang	<i>Ngiringan /ngirinan/</i>	<i>Mburitan /mburitan/</i>

Dalam dialek Tegalpingen dan Rejamulya, terdapat beberapa contoh sinonim yang menarik. Misalnya, "*nggon dayoh*" dalam dialek Tegalpingen memiliki makna yang sama dengan "*mbale*" dalam dialek Rejamulya, keduanya merujuk pada ruang tamu (Hidayati, A. N. 2024). Selain itu, "*ngiringan*" dalam dialek Tegalpingen bersinonim dengan "*mburitan*" dalam dialek Rejamulya, keduanya mengacu pada halaman belakang. Contoh sinonim lainnya adalah "*wulu dada*" dalam dialek Tegalpingen yang bersinonim dengan "*simbar*" dalam dialek Rejamulya, keduanya merujuk pada bulu dada.

b. Homonim, merupakan dua kata atau lebih yang memiliki bentuk ejaan dan pelafalan yang sama untuk makna yang berbeda. Contoh homonim dapat dilihat dalam perbandingan antara dialek Tegalpingen dan Rejamulya. Kata "*bedog*" misalnya, memiliki makna "membersihkan ladang dengan pacul kecil" dalam dialek Tegalpingen, tetapi diartikan sebagai "parang tipis" dalam dialek Rejamulya. Demikian pula dengan kata "*kebanjur*", yang berarti "terlanjur" dalam dialek Tegalpingen, tetapi bermakna "tersiram air" atau "basah" dalam dialek Rejamulya. Sementara itu, kata "*bodol*" dalam dialek Tegalpingen merujuk pada

"rusak", sedangkan dalam dialek Rejamulya memiliki dua makna yaitu "rusak" dan "barang lama". Perbedaan makna ini menunjukkan kompleksitas dan keunikan linguistik dalam kedua dialek tersebut.

3.3. Perbedaan Leksikal

Perbedaan leksikal adalah perbedaan dalam pemilihan kosakata atau bentuk kata yang digunakan oleh penutur dari dua wilayah atau kelompok sosial yang berbeda. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan leksikal, seperti berikut:

Tabel 6. Perbedaan Leksikal

No	Bahasa Indonesia	Kosakata Tegalpingen	Kosakata Rejamulya
1.	Mulut	<i>Tutuk</i>	<i>Cangkem</i>

Penggunaan istilah "*tutuk*" di desa Tegalpingen dan "*cangkem*" di desa Rejamulya untuk merujuk pada "mulut" merupakan contoh dari perbedaan sinonimi leksikal dalam variasi dialektis. Meskipun kedua kata ini memiliki bentuk yang berbeda, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu merujuk pada bagian tubuh yang digunakan untuk makan, berbicara, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam konteks bahasa Jawa, perbedaan antara "*tutuk*" di desa Tegalpingen dan "*cangkem*" di desa Rejamulya juga dapat dipahami dari perspektif tingkat bahasa. "*Tutuk*" dalam dialek Tegalpingen dapat diidentifikasi sebagai bagian dari bahasa Jawa krama, yang digunakan dalam situasi formal atau untuk menunjukkan rasa hormat. Sementara itu, "*cangkem*" dalam dialek Rejamulya lebih dekat dengan bahasa Jawa ngoko, yang digunakan dalam situasi informal atau dengan orang yang lebih dekat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua desa tersebut memiliki preferensi linguistik yang berbeda dalam penggunaan tingkat bahasa Jawa, yang mencerminkan norma sosial dan budaya setempat. "*Tutuk*" dalam dialek Tegalpingen mencerminkan penggunaan bahasa Jawa krama yang sopan, sedangkan "*cangkem*" di Rejamulya menggunakan bahasa Jawa ngoko yang lebih santai.

3.4. Analisis Dampak Dialek terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Implementasi penggunaan dialek Jawa di SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga dan SMK LPPM RI 2 Kedungreja memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan wawancara dengan Melin Indah Lestari, S.Pd, guru bahasa di SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga pada tanggal 8 Mei 2025, penggunaan dialek Jawa lebih dominan dalam keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman dan percaya diri menggunakan dialek Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Namun, dominasi penggunaan dialek Jawa ini juga membawa dampak negatif, yaitu siswa belum mampu menerapkan dialek Jawa halus dan kasar secara tepat dalam komunikasi dengan guru atau teman. Ketidakmampuan ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan profesional siswa di masa depan.

Wawancara serupa dengan Priyatno, S.Pd, guru bahasa Indonesia di SMK LPPM RI 2 Kedungreja pada tanggal 15 Mei 2025, juga mengungkapkan bahwa dialek Jawa cenderung melekat pada siswa, membuat mereka lebih percaya diri menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya yang kuat di daerah tersebut. Namun, hal ini berakibat pada kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat mereka dengan bahasa Indonesia yang baku, sehingga mempengaruhi kemampuan akademik mereka. Guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut merasa miris dengan kondisi ini dan berharap ada upaya lebih untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Implementasi penggunaan dialek Jawa ini juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi di luar lingkungan sekolah. Dalam situasi formal atau profesional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk membangun citra dan kredibilitas. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memahami konteks penggunaan dialek Jawa yang tepat. Guru dan sekolah dapat berperan penting dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa, serta memahami pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik dan percaya diri dalam berbagai situasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan dialek Bahasa Jawa di Desa Tegalpingen dan Desa Rejamulya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa SMK. Perbedaan dialek ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan fonologis dan perbedaan semantis. Perbedaan fonologis meliputi penambahan, pengurangan, atau perubahan fonem yang mempengaruhi struktur kata dan makna. Sementara itu, perbedaan semantis meliputi perbedaan makna antara kata, frasa, atau kalimat yang mungkin memiliki bentuk serupa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perbedaan dialek Bahasa Jawa di Desa Tegalpingen dan Desa Rejamulya memiliki perbedaan fonologis yang signifikan, seperti penambahan fonem /ə/ di awal kata pada kata "Enyong" di Desa Tegalpingen yang berbeda dengan "Nyong" di Desa Rejamulya. Selain itu, perbedaan semantis juga ditemukan pada kata "nggon dayoh" di Desa Tegalpingen yang berarti "ruang tamu" berbeda dengan "mbale" di Desa Rejamulya yang juga berarti "ruang tamu". Implementasi perbedaan dialek ini terhadap keterampilan berbicara siswa SMK menunjukkan bahwa perbedaan dialek dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memahami konteks penggunaan dialek Jawa yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik dan percaya diri dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Crystal, D. (2017). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- [2] Cummins, J. (2017). *Teaching for Transfer in Multilingual School Contexts*. Dalam O. García, A. Lin, & S. May (Eds.), *Bilingual and Multilingual Education* (hlm. 1-12). Springer.
- [3] Haris, R. (2022). *Pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Hidayati, A. N. (2024). *Perbedaan dialek Bahasa Jawa di Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga dan Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja terhadap keterampilan berbicara siswa SMK YPLP Perwira 2 Purbalingga dan SMK LPPM RI 2 Kedungreja Tahun 2024*. Skripsi, STKIP Darussalam Cilacap.
- [5] Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- [6] Hymes, D. H. (2018). *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality: Toward an Understanding of Voice*. Taylor & Francis.
- [7] Krashen, S. (2019). *Condemned Without a Trial: Bogus Arguments Against Bilingual Education*. Routledge.
- [8] Prasetya Dinata, S. A. (2016). *Perbedaan Dialek Sunda di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung dengan Dialek Sunda di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [9] Ruhimat, M. (2021). *Sosiologi komunikasi: Bahasa, masyarakat, dan budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Suleman, A. (2018). Bahasa sebagai alat komunikasi: Kajian linguistik sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(2), 123–134.
- [11] Simanjuntak, M. (2020). Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (1), 1-15.
- [12] Wardhaugh, R. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- [13] Smith, J. A. (2020). *Dialectology and linguistic variation*. London: Routledge.